

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman tumbuhan sebagai sumber kekayaan alam yang luar biasa sehingga dapat memberikan manfaat dan keuntungan yang besar bagi masyarakat jika dieksplorasi secara optimal. Salah satu kekayaan Indonesia adalah tumbuhan, dimana tumbuhan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bahan pengobatan karena dianggap memiliki khasiat yang dapat menyembuhkan penyakit.

Obat tradisional merupakan bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Saputra, 2015). Semakin maraknya penggunaan obat tradisional berdasarkan khasiat yang turun-temurun, semakin memperluas kesempatan terjadinya pemalsuan simplisia, bahkan ada beberapa jamu yang mengandung Bahan Kimia Obat (BKO) yang telah jelas dilarang penambahannya baik disengaja maupun tidak disengaja ke dalam obat tradisional, seperti yang diatur dalam PERMENKES nomor 007 Tahun 2012 tentang Registrasi Obat Tradisional (Menteri Kesehatan RI, 2012).

Produk obat tradisional yang banyak diminati oleh masyarakat diantaranya adalah Jamu pegal linu. Jamu pegal linu digunakan untuk menghilangkan pegal linu, nyeri otot dan tulang, memperlancar peredaran darah, dan memperkuat daya tahan tubuh serta menghilangkan sakit seluruh badan (Fatimah et al., 2017). Minat masyarakat yang besar terhadap produk pegal linu seringkali disalahgunakan produsen jamu yang nakal untuk menambahkan BKO dalam jangka panjang yang dapat menyebabkan kerusakan fungsi organ tubuh. Oleh karena itu BPOM RI telah memberikan peringatan keras kepada produsen jamu dan memerintahkan untuk menarik dan memusnahkan produk, serta

membatalkan nomor pendaftaran produk bahkan mengajukannya ke Pengadilan. Namun demikian berdasarkan pemantauan BPOM RI, diantara produk-produk jamu yang mengandung BKO masih banyak ditemukan di toko jamu.

Salah satu BKO yang sering dicampurkan dalam obat tradisional adalah metampiron (antalgin). Metampiron (antalgin) sendiri merupakan derivat metansulfonat dari Amidopirin yang bekerja terhadap susunan saraf pusat yaitu mengurangi sensitivitas reseptor rasa nyeri dan mempengaruhi pusat pengatur suhu. Efek utama metampiron adalah sebagai analgesik, antipiretik dan anti-inflamasi (Fatimah et al., 2017). Beberapa efek samping dari penggunaan metampiron secara terus menerus dapat mengakibatkan gangguan saluran cerna seperti mual, pendarahan lambung, serta gangguan sistem saraf seperti tinitus dan neuropati, pembentukan sel darah dihambat (anemia aplastik), agranulositosis, dan gangguan ginjal.

Berdasarkan hasil pemantauan Badan Pengawas Obat dan Makanan pada tahun 2013 tentang Obat Tradisional Mengandung BKO, ada sekitar 59 produk jamu yang mengandung Bahan Kimia Obat (BKO) salah satunya Metampiron yang beredar dipasaran. Pada tahun 2017 ada sekitar 39 produk jamu ditarik dari peredaran karena mengandung BKO yang beredar di Indonesia. Bahan kimia obat yang digunakan seperti siproheptadin hidroklorida pada jamu penambah nafsu makan, indometasin pada jamu pelangsing seperti: sibutramin hidroklorida dan bisakodil, slidenafil sitrat pada jamu kuat, dan pada jamu pegal linu atau rematik seperti: alopurinol, fenilbutazon, deksametason, parasetamol, piroksikam, dan metampiron (BPOM, 2017). Pada periode Oktober 2021 sampai Agustus 2022, ditemukan sekitar 41 item obat tradisional yang mengandung bahan kimia obat (BKO). BKO yang terkandung, antara lain fenilbutazon, deksametason dan lain sebagainya (BPOM, 2022). Jenis produk herbal yang sering dicampurkan dengan BKO antara lain adalah produk pelangsing tubuh, stamina pria, pegal linu/asam urat/encok. Bahan Kimia Obat yang sering digunakan meliputi Metampiron, Fenilbutazon, Deksametason, Allopurinol, Sildenafil sitrat, Tadalafil dan Paracetamol.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Sulastris et al., 2019) yang berjudul Identifikasi Metampiron dalam sediaan jamu Pegal linu yang beredar di Majalengka dengan metode KLT, jamu pegal linu yang diuji sejumlah 5 sampel dan terdapat 3 sampel positif mengandung BKO metampiron (antalgin). Pada penelitian yang dilakukan Supartiningsih et al (2019) yang berjudul Identifikasi Antalgin dalam jamu pegal linu secara Kromatografi Lapis Tipis, terdapat 1 dari 5 sampel yang mengandung BKO metampiron (antalgin). Pada penelitian yang dilakukan Ayu & Cahyani (2023) yang berjudul Analisis Kualitatif dan Kuantitatif BKO Antalgin pada jamu pegal linu tidak BPOM yang beredar di wilayah Ajibarang, dari 5 sampel tidak ada yang mengandung BKO metampiron (antalgin).

Ketiga metode yang dipakai pada penelitian sebelumnya yaitu dengan menggunakan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT). Identifikasi dengan metode KLT yaitu analisis kualitatif untuk mengidentifikasi dengan melihat bercak noda pada fase diam dan perbandingan nilai Rf dari masing-masing sampel dengan baku pembanding metampiron (antalgin). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka untuk penelitian Analisis kandungan BKO Metampiron (antalgin) pada jamu pegal linu yang beredar di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung dilakukan menggunakan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT) dengan jenis penelitian kualitatif. KLT dipilih karena metode ini memiliki keuntungan yaitu cepat, sederhana dan dapat menganalisis sampel dalam waktu yang bersamaan.

Oleh karena itu, maka peneliti ingin melakukan penelitian kandungan Metampiron terhadap jamu pegal linu yang beredar di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Karena pada tahun 2021 hingga 2022 BPOM masih menemukan produk jamu yang mengandung BKO Metampiron.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah jamu pegal linu yang beredar di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung terdapat kandungan Bahan Kimia Obat Metampiron?

1.3 Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah jamu pegal linu yang beredar di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung mengandung Bahan Kimia Obat Metampiron.

2. Tujuan Khusus

Melakukan pengujian kandungan Bahan Kimia Obat yang terdapat dalam jamu pegal linu menggunakan metode Kromatografi Lapis Tipis

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui BKO Metampiron yang terdapat dalam jamu pegal linu

2. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang BKO Metampiron dalam jamu pegal linu yang dijual di wilayah Kalidawir, Kabupaten Tulungagung

1.5 Kerangka Konsep

